

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Agresivitas**

#### **1. Pengertian Agresi**

Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1993).

Senada dengan pandangan diatas, Brigham (1991) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Hal senada juga disampaikan oleh Baron dan Byrne (1994) bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Lebih lanjut Baron dan Byrne (dalam Koeswara, 1988) merumuskan empat faktor yang mendukung definisi di atas yaitu :

- a. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban.
- b. Tingkah laku individu pelaku.
- c. Tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan).
- d. Ketidakinginan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Sears dan kawan-kawan (1994) mengemukakan bahwa agresi adalah suatu tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu.

Berbeda dengan beberapa pengertian di atas Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Serupa dengan pengertian di atas, Herbert (dalam Praditya, 1999) mengatakan bahwa agresi adalah bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikis kepada orang lain, atau merusak benda-benda. Dari dua pendapat ini terlihat bahwa perilaku agresi tidak hanya dilakukan terhadap makhluk hidup, tetapi juga terhadap benda-benda atau objek lainnya seperti benda mati.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek benda, baik itu secara fisik maupun secara non fisik.

## **2. Perspektif Teoritis tentang Perilaku Agresi**

Perspektif teoritis tentang hakekat dan sebab perilaku agresi cukup bervariasi dan memiliki berbagai penekanan. Perspektif teoritis yang memberikan penjelasan tentang perilaku agresi berdasarkan sudut pandang psikologi sosial adalah teori insting, teori frustrasi agresi, teori belajar sosial, dan teori penilaian kognitif (Krahe, 1997 dalam Hanurawan, 2010:82)

### **a. Teori Insting**

Teori paling klasik tentang perilaku agresi ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresi (Baron & Byrne, 2004 dalam Hanurawan, 2010:82). Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, yang berasal dari Negara Austria, mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). Dengan melakukan tindakan agresi kepada orang lain

maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya. Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan kematian (*thanatos*) yang ada dalam dirinya.

Dalam pendapatnya tentang katarsis, Freud mengemukakan bahwa energi destruktif individu dapat dikeluarkan dalam bentuk perilaku yang tidak merusak, namun dalam waktu yang hanya bersifat. Tokoh lain teori insting adalah Konlard Lorens yang menyatakan bahwa agresi sebagai bentuk pemenuhan insting yang bersifat alamiah yang lebih mengarah pada perilaku penyesuaian diri (adaptif) (Myers, 2012:70-71). Ini berarti, para penganut teori insting yang memiliki dasar penekanan aspek biologi menjelaskan bahwa perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus atau provokasi dari luar. Insting untuk melakukan agresi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dari dalam diri (internal) seseorang untuk dipenuhi.

#### b. Agresi sebagai Reaksi terhadap Peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Teori hipotesis frustasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi seseorang dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresi mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata (Krahe,1997 dalam Hanurawan,

2010:83). Contoh gejala perilaku agresi disebabkan oleh frustrasi-agresi adalah perilaku agresi penonton sepak bola yang tim kesayangannya mengalami kekalahan dari tim lain.

Teori hipotesis frustrasi-agresi berkembang pada tahun 1930-an oleh John Dollard dan Neal Miller. Pada tahun 1960-an Leonard Berkowitz yang melakukan pengembangan lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustrasi, tapi juga menyebabkan (*anger*). Kemarahan ini selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresi dalam diri seseorang (Strickland, 2001). (Hanurawan, 2010:83-84)

Kemungkinan frustrasi menimbulkan reaksi perilaku agresi bergantung pada pengaruh variabel perantara. Variabel perantara itu misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan tindakan agresi secara nyata, ketidakadaan eksistensi penyebab frustrasi sebagai faktor yang mencegah timbulnya reaksi agresi, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku agresi sebagai faktor yang memfasilitasi perilaku agresi.

c. Agresi sebagai Perilaku Sosial yang Dipelajari

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial (Strickland, 2001; Hanurawan, 2010:84). Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

Bertentangan dengan pendapat teori insting, mereka mengajukan argumentasi bahwa manusia tidak dilahirkan bersama insting-insting negatif

dalam dirinya. Manusia melakukan perilaku agresi karena mereka mempelajarinya secara sosial melalui perilaku model dalam seting interaksi sosial seperti pada ragam perilaku yang lain.

Dalam memahami perilaku agresi, teori ini mengemukakan tiga informasi yang perlu diketahui:

- 1) Cara perilaku agresi diperoleh.
- 2) Ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan suatu perilaku agresi.
- 3) Faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya perilaku agresi.

Berdasar pada tiga informasi itu, teori belajar sosial ingin menjelaskan bahwa akar perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor. Lebih dari itu, mereka mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyak faktor, seperti pengalaman masa lalu individu berkenaan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat ganjaran dan hukuman, dan variabel lingkungan dan kognitif sosial yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator bagi timbulnya perilaku agresi.

d. Perilaku Agresi yang Dimediasi oleh Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*)

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi

itu oleh individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya.

Masih dihubungkan dengan pendapat ini, model transfer eksitasi yang dipelopori oleh Zillmann menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu (Krahe, 1997; Hanurawan, 2010:85). Model ini mengemukakan bahwa individu yang membawa residu rangsang dari aktivitas fisik dalam situasi sosial yang tidak berhubungan, di mana mereka mengalami keadaan terprovokasi akan cenderung berperilaku agresi, dibanding individu yang tidak membawa residu semacam itu.

### **3. Bentuk-bentuk Agresi**

Buss (1978) dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresi Fisik Aktif Langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.
- b. Agresi Fisik Pasif Langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam dan lain-lain.

- c. Agresi Fisik Aktif Tidak Langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan lain-lain.
- d. Agresi Fisik Pasif Tidak Langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e. Agresi Verbal Aktif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresi Verbal Pasif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
- g. Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- h. Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan

individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

#### **4. Aspek-aspek Agresi**

Dalam bukunya memahami pola agresivitas akan bermanfaat jika kita dapat mengidentifikasi perbedaan pada masing-masing individu dalam preferensi-preferensi yang dikembangkan untuk berbagai bentuk ekspresi agresi mereka (Glynis M. Breakwell, 1998 terj. Bernadus Hidayat). Dalam buku tersebut terdapat latihan evaluasi preferensi agresi yang dapat digunakan untuk mengkaji gaya-gaya agresi yang lebih sering digunakan. Mengetahui hal ini jelas ada manfaatnya karena preferensi-preferensi ini akan mempengaruhi respon individu saat sedang agresif. Evaluasi tersebut menghasilkan empat aspek yaitu:

- a. Bentuk Agresi: Fisik dan Verbal. Pada aspek bentuk agresi mencerminkan perbedaan nyata antara ekspresi kemarahan dalam kata-kata/verbal atau tindakan/fisik. Perlu diperhatikan bahwa kedua bentuk agresi ini dapat digunakan oleh orang yang sama pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, ketika kita marah pada orang yang tidak dikenal maka kita menggunakan ekspresi verbal untuk menunjukkan kemarahan kita. Sementara jika kita marah kepada orang yang sudah kita kenal dekat maka kita menggunakan agresi fisik. Akan tetapi, perlu juga untuk melihat seberapa sering kita menggunakan kedua jenis agresi itu.

- b. Arah Pelampiasan Agresi: Langsung dan Dialihkan. Untuk aspek arah pelampiasan agresi mewakili perbedaan yang kurang mencolok antara agresi yang diarahkan pada alasan kemarahan dan agresi yang dialihkan ke objek-objek lain. Misalnya, saat kita marah kepada teman dekat kemudian kita melampiaskan amarah itu dengan merusak benda kesayangannya. Level Kendali-Diri: Mengamuk dan Tenang. Mengukur apakah individu tetap merasa tenang sekalipun sedang bersikap agresif.
- c. Level Kendali-Diri: Mengamuk dan Tenang. Untuk aspek level kendali-diri mencerminkan level kendali-diri yang dimiliki ketika sedang marah. Setiap individu memiliki perbedaan dalam mengekspresikan amarah. Misalnya ada orang yang menunjukkan kemarahannya dengan berteriak-teriak sambil melempar barang-barang dan ada juga yang tetap tenang dan memilih diam ketika sedang marah.
- d. Arah Agresi: Intrapunitif dan Ekstrapunitif. Untuk aspek arah agresi merujuk pada arah agresi ke dalam diri kita atau keluar diri kita. Respon-respon intrapunitif meliputi pengalihan agresi terhadap diri sendiri. Respon-respon ekstrapunitif melibatkan eksternalisasi agresi. Menyalahkan diri sendiri, malu dan rasa bersalah bisa menjadi bentuk-bentuk intrapunitif. Sifat intrapunitif juga dikaitkan dengan berbagai keluhan psikosomatis seperti asma dan sakit maag.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas, salah satunya adalah intensitas komunikasi interpersonal. Pada sub bagian ini akan diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas secara umum.

### a. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Ketika seorang calon legislator (caleg) gagal, ia akan merasa sedih, marah, dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinan ia akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi, seperti penyerangan terhadap orang lain. Kondisi ini menjadi mungkin dengan pemikiran bahwa agresi yang dilakukan caleg tadi dapat mengurangi emosi marah yang ia alami. Agresi tidak selalu muncul karena frustrasi. Seperti petinju dan tentara dapat melakukan agresi karena alasan lain. Namun, frustrasi dapat menimbulkan agresi jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan.

Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Menyepelekan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah prediktor yang kuat bagi munculnya agresi.

Faktor sosial lainnya adalah alkohol. Kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas. Penelitian atas kriminalitas di 14 negara menemukan pola bahwa tingkah laku kriminal dilakukan oleh pelaku saat menenggak alkohol.

Di Indonesia, terlihat hal yang kurang lebih sama. Kawasan Timur Indonesia mencatat lebih banyak angka kekerasan. Melalui penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Madianung (2003) di Manado terungkap beberapa hal menarik terkait dengan konsumsi minuman keras. Pada masyarakat ekonomi mampu (atas dan menengah), tempat yang dipilih untuk menenggak minuman keras (berupa bir) adalah di pub, bar, dan kafe. Sementara bagi kelompok masyarakat ekonomi rendah, menenggak minuman keras Pinaraci, Cap Tikus, dan Kasegaran (yang kandungan alkoholnya lebih dari 50%) pada kios-kios di lorong jalan. Dampak minuman keras pada terhadap tiga golongan masyarakat ini juga berbeda. Kedua kelompok masyarakat (ekonomi menengah dan atas) setelah minum tidak melakukan kekerasan. Sebaliknya, peminum dari kelompok ekonomi bawah, mereka malah melakukan tindak kekerasan, seperti menghadang mobil yang sedang melaju, memalak, melempari rumah orang lain dengan batu, dan sebagainya. Aktivitas ini dilakukan bersama-sama, tidaklah sendirian. Aktivitas komunal ini tampaknya berkesinambungan dengan kebudayaan masyarakat yang senang kumpul-kumpul.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasar kepribadian. Orang dengan tipe tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif (Gifford R.,1983). Tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang dengan tipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif (Feldman,2008). Orang

dengan tipe A cenderung lebih melakukan *hostile aggression*. *Hostile aggression* merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Di sisi lain orang dengan tipe kepribadian B cenderung lebih melakukan *instrumental aggression*. *Instrumental aggression* adalah tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak ditujukan untuk melukai atau menyakiti korban.

Hal dasar lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan pada jenis kelamin. Sering diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Penelitian terhadap anak-anak dari kedua jenis kelamin yang berusia 3-11 tahun menunjukkan pola yang berbeda dari beberapa negara, yakni Jepang, India, Filipina, Meksiko, Kenya, dan New England (AS). Penelitian itu menunjukkan hasil bahwa (1) anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, (2) merespons secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, dan (3) anak lelaki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Pada anak perempuan agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gossip atau kabar burung, atau dengan menolak atau menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanannya.

#### c. Kebudayaan

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai ilmu pengetahuan seperti antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen,

Berry dan Portinga, (1999); Kottak (2006); Groos (1992) menengarai factor kebudayaan terhadap agresi. Lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

Dalam penelitian di Amerika Serikat, diketahui bahwa masyarakat di bagian selatan Amerika mempunyai agresivitas lebih tinggi. Hal ini diketahui melalui angka pembunuhan yang tinggi (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009).

#### d. Situasional

Orang berkata, cuaca yang cerah juga membuat hati cerah. tampaknya ide itu tidak berlebihan. Penelitian terkait cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Penelitian di AS, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44 derajat celcius memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan.

#### e. Sumber Daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Diawali dengan tawar-menawar. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain; kedua, mengambil paksa dari pihak yang memilikinya. Amerika Serikat yang haus akan sumber daya telah mempraktikkan hal ini. Dunia tak bisa menghentikan agresi AS ke Irak tahun 2003. Walau beragam alasan sudah disampaikan kepada masyarakat dunia, tetapi tujuan untuk menguasai minyak di Irak (sumber minyak terbesar ketiga dunia) tetap terasa.

Kejadian ini terlihat pada sejarah peradaban manusia. Sebagian besar negara-negara di benua Asia menjadi jajahan bangsa Eropa karena rempah-rempahnya. Indonesia yang berada di wilayah benua Asia menjadi daerah jajahan Belanda selama tiga setengah abad karena mereka membutuhkan rempah-rempah yang tumbuh melimpah ruah di daratan Indonesia. Sumber daya lainnya adalah letak geografis Indonesia yang strategis untuk perdagangan juga sering memunculkan perselisihan hingga peperangan.

#### f. Media Massa

Menurut Ade E. Mardiana, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya (Kompas, 2008). Hal yang dinyatakan oleh Mardiana tampak tidak terlalu mengherankan, mengingat hasil penelitian klasik Bandura tentang modeling kekerasan oleh anak-anak.

Khusus untuk media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih lagi bagi pemirsanya untuk

mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Beberapa penelitian tentang televisi dan kekerasan telah banyak dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri. Secara teoritis, penjelasan dari kajian ini adalah teori belajar sosial. Banyaknya faktor yang bisa menimbulkan agresi pada akhirnya membutuhkan kerangka pikir proses dari agresi yang berupa model.

Hal yang perlu diingat bahwa kondisi sesaat yang merupakan perwujudan dari afeksi, kognisi, dan keterangsangan memberikan kesempatan bagi individu untuk memutuskan melakukan tindakan agresif atau tidak. Kemudian, perwujudan dari setiap keputusan berbeda penerapannya dalam interaksi sosial. Dan ini merupakan bagian penting. Kesalahan dalam mengambil keputusan, akan menimbulkan aksi yang dapat memicu siklus dari agresi yang berkepanjangan.

g. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar.

a. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Konrad Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994), yaitu agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan kepada anggota-anggota spesies yang lain. Lorenz lebih lanjut menyampaikan agresi bukan sesuatu yang buruk, tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan spesies dan individu tersebut. Jika dilihat lebih lanjut pada fungsinya maka agresi merupakan alat seleksi alam yang sangat efektif. Lorenz mengatakan bahwa fungsi agresi adalah tiga hal, yaitu :

- 1) Membagi atau menyebarkan anggota spesies ke tempat yang lebih luas.
- 2) Alat seleksi alam yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan bertahan hidup suatu spesies.

- 3) Membentuk suatu urutan sosial sehingga menstabilkan interaksi dalam kelompok spesies tersebut.

Hal yang negatif baru akan terjadi bila organisme tersebut tidak dapat mengendalikan nalurinya sehingga agresi sama saja dengan pembunuhan (dalam Praditya, 1999).

Pandangan yang disampaikan oleh Barash (dalam Baron & Byrne, 1994) adalah perilaku sosial termasuk agresi dapat dimengerti dalam syarat evolusi. Secara singkat tingkah laku yang menolong individu untuk meneruskan gen mereka kepada generasi selanjutnya akan meningkat secara lazim pada populasi spesiesnya. Begitu juga halnya dengan agresi yang kemudian akan semakin meningkat levelnya dari waktu ke waktu.

#### b. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat

agresif (*aggressive cue*) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah satunya.

Sears dan kawan-kawan (1994:499) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari : (1). Kepribadian ; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; (3). Kemampuan. Kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan.

Penelitian mengenai faktor eksternal sebagai penyebab agresi diteruskan oleh Anderson dan Anderson (dalam Praditya, 1999) yang menemukan bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

#### c. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut.

Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas di samping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988). Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional.

Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan dimedia masa.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Sears dan kawan-kawan (1994) memperjelasnya dengan menambahkan sebuah mekanisme penting dalam proses belajar. Proses tersebut adalah proses penguatan. Proses penguatan adalah proses penyerta yang akan menentukan apakah perilaku imitasi sebelumnya akan diinternalisasi atau tidak. Jika suatu perilaku mendapatkan penguatan (*reinforcement*) atau terasa menyenangkan, maka timbul keinginan untuk mengulangnya. Sebaliknya, jika perilaku tersebut mengakibatkan individu dihukum atau merasa tidak menyenangkan, individu cenderung untuk tidak mengulangnya.

Brigham (1991) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu:

1. Proses belajar adalah mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif pada manusia. Contohnya adalah pada bayi yang baru lahir yang selalu menampilkan agresivitas yang sangat impulsif. Perilaku ini akan semakin berkurang dengan bertambahnya usia, yang berarti bayi tersebut melakukan proses belajar untuk menyalurkan agresivitasnya hanya pada saat-saat tertentu saja (Sears dkk, 1994). Proses belajar ini termasuk belajar dari pengalaman, *trial and error*, pengajaran moral, menerima instruksi, dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.
2. Individu akan cenderung mengulang suatu perilaku apabila perilaku tersebut memberikan efek yang menyenangkan. Hal ini disebut sebagai penguatan atau *reinforcement*. Sebaliknya apabila

memberikan efek yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung tidak akan diulangi.

3. Proses imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model. Proses ini disebut juga proses *modeling*. Proses ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku, termasuk perilaku agresif. Setiap individu, terutama anak-anak, memiliki kecenderungan yang kuat untuk berimitasi. Proses ini tidak dilakukan terhadap semua orang tetapi terhadap figur-figur tertentu seperti orang-orang terkenal, memiliki kekuasaan, sukses, atau orang yang sering ditemui mereka. Figur yang biasanya menjadi model tersebut adalah orang tua anak itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku agresif anak-anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan mereka dan diri mereka sendiri (Sears dkk, 1994).

Pada pendekatan belajar ini terlihat lebih optimis karena adanya kemungkinan untuk mencegah atau mengontrol perilaku agresi seseorang. Jika perilaku agresi merupakan bentuk belajar, maka bukanlah tidak mungkin untuk merubah atau memodifikasinya.

## **B. Agresivitas dalam Kajian Islam**

Agresivitas adalah tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek lain atau benda, baik itu secara fisik maupun secara non fisik. Teori hipotesis frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri

keadaan frustrasi seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi seseorang dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata (Krahe, 1997 dalam Hanurawan, 2010:83).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kekerasan didefinisikan dengan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam bahasa Arab, kekerasan disebut dengan *al-'unf*, antonim *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Pakar hukum Universitas Al-Azhar, 'Abdullah an-Najjar, mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan pendapat atau kehendak.

Dari tiga pengertian tersebut, kekerasan melambangkan sebuah upaya merebut suatu tuntutan dengan kekuatan dan paksaan terhadap pihak lain. Cara seperti ini tentu tidak terpuji dalam pandangan agama-agama dan nilai-nilai kemanusiaan, sebab kekuatan akal, jiwa, dan harta yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang produktif bagi pengembangan diri dan masyarakat berubah menjadi kekuatan yang destruktif. Tetapi penggunaan kekerasan tidak selamanya tercela, yaitu bilamana digunakan untuk merebut hak yang terampas seperti pada perlawanan melawan penjajah atau memberantas kezaliman dalam masyarakat, terutama bila jalan damai tidak

tercapai. Kekerasan menjadi tercela bilamana digunakan untuk membela satu hal yang dianggap benar dalam pandangan yang sempit, atau merebut hak yang sebenarnya dapat diperoleh tanpa melalui kekerasan. (Tafsir Al-qur'an Tematik, 2012:169-170)

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai satu tujuan, sebaliknya agama Islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمَّ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".*

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan kasar dan keras nabi Muhammad tidak akan berhasil menyeru umatnya. Dengan demikian Islam tidak menghendaki tindakan-tindakan agresif dalam rangka memperoleh tujuan,

sebagai solusinya al-Qur'an memerintahkan nabi Muhammad bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan.

Sejak awal mula kehidupan manusia di muka bumi ini telah terjadi aksi kekerasan berupa pembunuhan pertama yang dilakukan oleh anak Nabi Adam yang bernama Qabil terhadap saudaranya Habil. Kisah itu diceritakan di dalam Al-Qur'an Surah al-Ma'idah ayat 32, dengan tujuan agar fenomena kekerasan tidak terulang karena setiap perilaku kekerasan dapat mengakibatkan guncangan jiwa dan penyesalan yang mendalam bagi pelakunya.

Pada masa kenabian perilaku kekerasan semakin merajalela dan beragam bentuknya. Para nabi yang menjalankan tugas kenabian dalam mengajak kaumnya kepada kebenaran pun tidak lepas dari sasaran aksi kekerasan kaumnya yang tidak mau menerima ajaran yang dibawanya. Kekerasan yang dilakukan pun beragam, dari bentuk fitnah, lemparan batu atau kotoran, boikot bahan makanan, sampai rencana pembunuhan.

Al-Qur'an juga melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ فَكُفُّوا أَعْيُنَكُمْ عَنْهِنَّ وَأَتُوا بِنِهَايَتِكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَرْجُوْنَ وَعْدَ اللَّهِ وَلَسَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ الْكَبِيرَ ﴿٥٨﴾

*Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".*

Islam sebagai agama yang anti-kekerasan terhadap siapa pun, termasuk yang berlainan agama. Salah satu bentuk kekerasan yang menimbulkan kengerian dan kepanikan masyarakat dunia saat ini adalah terorisme. Kepanikan tersebut mengakibatkan ketidakjelasan pada definisi terorisme itu sendiri, sehingga tidak jarang pemberantasan terorisme dilakukan dengan melakukan aksi teror lainnya. meskipun dalam sejarah kemanusiaan aksi teror telah menjadi bagian dari fenomena kekacauan politik yang ada, tetapi sebagian kalangan mengaitkannya dengan agama Islam serta peradaban Arab dan Islam. Padahal terorisme adalah fenomena umum, tidak terkait dengan agama, budaya, dan identitas kelompok tertentu. (Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012: 171-172).

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak semua aksi yang menimbulkan ketakutan dan kengerian terlarang, tentunya yang dibarengi dengan kemampuan dan kekuatan yang memadai sehingga dapat menampilkan misi risalah tanpa mencederai dan melukai sasaran. Sebab dalam pandangan Islam, menyebarkan risalah Islam adalah sebuah keharusan, demikian pula memelihara simbol-simbol keagamaan. Hal itu tidak dapat terlaksana tanpa kekuatan dan kemajuan yang menggentarkan lawan/musuh sehingga tidak menyerang, tentunya dengan cara-cara yang konstruktif. Sebaliknya aksi teror yang menimbulkan kengerian dengan menggunakan cara-cara destruktif, merusak fasilitas umum, mengancam jiwa manusia tak berdosa, mengganggu stabilitas negara dan lainnya dilarang dalam pandangan Islam.

### **C. Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata Latin colere "mengolah", "mengerjakan", dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan "kebudayaan", berkembang menjadi "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam". (Koentjaraningrat. 2003:74)

Menurut Atmadja, teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam Koentjaraningrat, (2003 : 74 ) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di

alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

## 2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

## 3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Sedangkan (dalam Koentjaraningrat. 2003:81) terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnografer melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang Etnografi dan Kebudayaan itu sendiri yaitu:

1. Dari hal yang dikatakan orang
2. Dari cara orang bertindak, dan
3. Dari berbagai artefak yang digunakan orang

Setiap kebudayaan mempunyai dinamika atau gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan itu. Gerak manusia terjadi

sebab dia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya. Artinya, karena terjadinya hubungan antarkelompok manusia di dalam masyarakat. Salah satu gerak kebudayaan yaitu akulturasi. Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Ada beberapa masalah yang menyangkut proses akulturasi yaitu unsur-unsur kebudayaan manakah yang mudah diterima, unsur-unsur kebudayaan manakah yang sulit diterima, individu manakah yang cepat menerima unsur-unsur baru, dan ketegangan apakah yang timbul sebagai akibat akulturasi tersebut.

1. Pada umumnya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah:
  - a. Unsur kebudayaan kebendaan seperti peralatan yang mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya, contohnya adalah alat tulis-menulis yang banyak dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan barat.
  - b. Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat mass-media.

- c. Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi yang dengan biaya murah serta pengetahuan yang sederhana dapat digunakan untuk melengkapi pabrik-pabrik penggilingan.
2. Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat misalnya:
  - a. Unsur-unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup dan lain-lain.
  - b. Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Contohnya makanan pokok suatu masyarakat. Nasi sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sukar sekali diubah dengan makanan pokok yang lain.
3. Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. Sebaliknya generasi tua sukar menerima unsur baru. Hal ini disebabkan karena norma-norma tradisional yang sudah mendarah daging dan menjiwai sehingga sukar sekali untuk mengubah norma-norma yang sudah demikian meresapnya dalam generasi tua tersebut. Sebaliknya belum menetapnya unsur-unsur atau norma-norma yang tradisional dalam jiwa generasi muda menyebabkan mereka lebih menerima unsur-unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka.

4. Suatu masyarakat yang terkena proses akulturasi selalu ada kelompok individu-individu yang sukar sekali atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dianggap oleh golongan tersenut sebagai keadaan krisis yang membahayakan keutuhan masyarakat. Apabila mereka merupakan golongan yang kuat, maka mungkin proses perubahan dapat ditahannya. Sebaliknya bila mereka berada di pihak lemah, mereka hanya akan dapat menunjukkan sikap yang tidak puas.

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri. Unsur-unsur asing yang diterima tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan. Misalnya, sistem pendidikan di Indonesia, untuk sebagian besar diambil dari unsur-unsur kebudayaan Barat. Akan tetapi, sudah disesuaikan serta diolah sedemikian rupa sehingga merupakan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan timbulnya *cultural shock*, sebagai akibat masalah-masalah yang dijumpai dalam proses akulturasi. *Cultural shock* terjadi apabila warga masyarakat mengalami disorientasi dan frustrasi, di mana muncul perbedaan tajam antara cita-cita dengan kenyataan yang disertai dengan terjadinya perpecahan di dalam masyarakat.

#### **D. Budaya dan Agresivitas**

Faktor-faktor penyebab dari perilaku agresi adalah lingkungan dan struktural. Penyebab-penyebab ini mencakup frustrasi, nilai dan norma yang ada di masyarakat, informasi media massa, pengasuhan anak, dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang yang mungkin menjadi model untuk ditiru. Semua penyebab ini ada dalam setiap budaya tetapi beragam dalam berbagai budaya.

Dalam beberapa hal perilaku agresi mungkin lebih baik dianggap sebagai usaha-usaha untuk melatih kontrol sosial dengan menggunakan kekerasan atau paksaan (*coercion*) sebagaimana argumentasi yang dikemukakan Tedeschi, dkk (1983). Jika tindakan kekerasan dipertimbangkan tidak sah dan dilakukan dengan niat untuk menyakiti sasaran, maka hal ini mungkin dinilai sebagai agresif, tetapi tindakan sama ketika dilakukan dengan pengakuan keunggulan (*superior*) yang ditujukan pada bawahan mungkin dilihat sebagai latihan otoritas yang sah dan bukan sebagai agresi. Tiap masyarakat memiliki ragam yang luas tentang penerimaan bawahan atas status mereka yang lebih rendah.

Asumsi diatas telah dibuktikan oleh Bond, Wan, Leung, dan Giacanole (1985) dari hasil studinya dengan menggunakan mahasiswa Cina di Hongkong dan Amerika. Hipotesisnya yang menyatakan bahwa penandaan status dan keanggotaan kelompok akan lebih berpengaruh dalam menentukan respon pada mahasiswa Cina yang cenderung lebih tinggi pada dimensi nilai jarak kekuasaan dan kolektivisme. Karena itu, misalnya bagi subjek Cina, hinaan yang dinyatakan oleh anggota in-group yang memiliki status tinggi dipersepsi masih dianggap kredibel dan sah daripada yang dipersepsi subjek Amerika.

Temuan yang paling penting dalam studi ini adalah Subjek Cina menilai bahwa hinaan dari mereka yang memiliki status lebih tinggi kepada anggota kelompok yang memiliki status lebih rendah tidak dilihat sebagai agresif tetapi hal itu agaknya dibenarkan dan dapat diterima.

Penelitian tentang pengaruh menurunnya dukungan sosial (*sosial support*) terhadap perilaku agresi ternyata menunjukkan hasil yang bervariasi secara lintas budaya. Di Jepang meningkatnya stress sosial dan melemahnya fungsi keluarga disertai dengan meningkatnya angka bunuh diri. Landau mengemukakan bahwa mekanisme kontrol sosial yang kuat melebihi keberadaan keluarga di Jepang, khususnya di sekolah, komunitas lokal, dan tempat kerja. Landau juga menyatakan adanya fakta banyak warga masyarakat yang berpartisipasi dan mencegah kejahatan bekerjasama dengan agen penegak hukum di Jepang, dan adanya tiga mekanisme kontrol yang ditekankan dalam budaya Jepang yaitu perasaan malu yang kuat, perasaan tentang kewajiban dan kesetiaan, dan penghargaan pada relasi dengan manusia. Orang-orang Swiss adalah pengecualian yang lain juga dalam kasus ini, sebab di sini terjadi peningkatan agresi dan kekerasan juga, tetapi peningkatan terbesar adalah tingkat bunuh diri.

Secara rinci hasil penelitian Landau sebenarnya memberikan sumber data yang menarik. Misalnya ada beberapa negara yang menunjukkan angka atau tingkat pembunuhan yang relatif tinggi dan konsisten (Finlandia, Israel, USA, dan Jerman Barat). Sementara yang lain menunjukkan angka pembunuhan yang relatif rendah dan stabil (Austria, Swiss, Inggris, Nederland, Swedia,

Norwegia, dan Denmark), sedangkan Jepang memiliki tingkat pembunuhan yang rendah dan semakin menurun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun tindakan kriminal terjadi di semua masyarakat, tetapi akan beragam tingkat kriminalitasnya. Jika dianalisis lebih lanjut sampel penelitian yang digunakan Landau pada umumnya terdiri dari negara-negara industri, yang kemungkinan memiliki stressor sosial yang hampir sama dan mengalami menurunnya sistem dukungan sosial, sehingga adanya perbedaan ini dapat dijelaskan dari pengaruh budaya.

Studi lain yang dilakukan Bacon, Child dan Barry (1963) dengan sampel 110 negara yang hampir semuanya masyarakat bukan industri ternyata menunjukkan hasil yang hampir sama yaitu pada umumnya kejahatan (pencurian dan kejahatan melawan orang) lebih sering terjadi pada masyarakat dimana kesempatan untuk kontak diantara anak dan ayahnya minimal (misalnya masyarakat dengan sistem poligami). Bacon dkk. menghubungkan temuannya ini dengan kecenderungan sebagian kejahatan yang dilakukan oleh pria dan temuannya menitikberatkan perhatian pada problem-problem identifikasi lintas seksual dalam masyarakat yang kurang menonjolkan pria. Temuan mereka mendukung hipotesis bahwa kejahatan adalah bagian dari reaksi defens awal melawan identifikasi feminin pada pria. Hipotesis ini telah didukung oleh beberapa studi tentang kejahatan dan kenakalan remaja di Amerika, misalnya pada remaja pria kulit hitam, kenakalan atau tindakan-tindakan agresif menjadi simbol *machoisme compensatori* untuk lebih

memantapkan identitas kejantanannya. Hasil temuan Bacon dkk. sendiri menunjukkan bahwa di 48 negara, kejahatan memiliki korelasi unik dengan faktor-faktor yang mungkin mendorong usaha-usaha kompensasi untuk memantapkan identitas maskulin.

### E. Hipotesa

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

❖ Hipotesis mayor

Ada perbedaan agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa.

❖ Hipotesis minor

- 1) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari bentuk agresi.
- 2) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari arah pelampiasan agresi.
- 3) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari level kendali-diri.
- 4) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari arah agresi.